

Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Pertama

Maria Karolia Teta^{a,1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ mariakarolinateta88@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Agustus 2024;

Revised: 22 Agustus 2024;

Accepted: 10 September 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Sikap Nasionalisme.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap nasionalisme siswa di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian regresi sederhana. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII dan representasi ada sebanyak 84 siswa sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme yang didasarkan pada analisis data. Rekomendasi penelitian ini mengarahkan basis pendidikan karakter siswa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dalam bentuk dan proses pembelajaran yang memprioritaskan nasionalisme sebagai topik karakter khususnya. Proses pembelajaran seperti ini sangat cocok untuk membiasakan siswa mempunyai karakter karakter yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

Keywords:

Character Education;

Civic Education;

Nationalism Attitudes.

The Influence of Character Education Implementation in Civic Education Learning on the Nationalism Attitudes of Middle School Students. This article aims to examine the effect of the implementation of character education on Citizenship Education (PKn) subjects on the nationalism attitude of students in junior high school grade VIII. The method used in this research is quantitative approach with a simple type of regresi research. The population used in this study was junior high school students in grade VIII and there were 84 students in the study sample. Sampling research using simple random sampling. The results showed that there is a significant relationship between the implementation of character education and nationalism attitudes based on data analysis. The recommendations of this study direct the basis of student character education can be carried out continuously in the form and learning process that prioritizes nationalism as a topic of its distinctive character. This kind of learning process is very suitable to get used to students having the character that is expected in learning Citizenship Education at the Junior High School level.

Copyright © 2024 (Maria Karolia Teta). All Right Reserved

How to Cite : Teta, M. K. (2024). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(11), 385–392. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i11.2494>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tanggal 17 Agustus mendatang, Indonesia memasuki usia ke-77 tahun merdeka, angka yang menunjukkan tidak lama lagi Indonesia mencapai waktu seabad. Di tahun 2045 digadag-gadag menjadi tahun emas bagi Indonesia, selain dari Indonesia yang akan berusia genap 100 tahun, Indonesia juga akan mengahadapi bonus demografi. Tapi pertanyaan yang muncul adalah tentang kesiapan Indonesia menyambut bonus demografi tersebut serta apakah masyarakat Indonesia benar-benar telah merdeka. Indonesia adalah negara demokrasi dan hakikat dari demokrasi sendiri adalah pembatasan kekuasaan bagi rezim pemerintah. Berbicara mengenai demokrasi maka erat kaitannya dengan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dewasa ini peran Wanita dipahami hanya sebagai subordinasi laki-laki, Wanita dikonstruksi oleh masyarakat sebagai budak domestic yang tidak memilik peran sama sekali di ruang public. Wanita yang mencoba perintukan berperan di ruang public dianggap tidak peduli dengan keluarga dan menyalahi kodratnya. Sehingga berimplikasi kepada gerak Wanita di ruang public yang dibatasi konstuk sosial tersebut (Hadori, 2015). Hal ini diperkuat jumlah keterwakilan Wanita di parlemen, Komisi Pemilihan Umum mencatat total anggota DPR perempuan pada periode ini berjumlah 120 dari 575 anggota atau sekitar 20,87 persen jumlah anggota DPR RI. Meskipun angkanya masih terhitung kecil, setidaknya jumlah ini naik sekitar 3 persen dari periode sebelumnya yang hanya 97 orang atau sekitar 17,32 persen. Hal menjadi sebuah ironi jika dibandingkan jumlah Wanita di Indonesia yang lebih tinggi dari laki-laki yakni sebanyak 131 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022, ratusan jiwa tersebut hanya diwakili oleh 97 orang, tentu saja angka yang sangat tidak sebanding untuk mempertahankan hak-hak dan kepentingan keseluruhan Wanita di Indonesia (Yusuf, 2016).

Menurut Goodnow negara memiliki 2 fungsi utama, yaitu policy makin dan policy eksekuting. Policy making adalah kewenagnagn negara untuk membuat peraturan di waktu tertentu sedangkan policy eksekuting adalah kewajiban negaar untuk menjalankan segala hal dalam policy making (Dadang, 2007). Bonus demografi akan diwariskan kepada generasi muda yakni mereka yang berumur produktif, karena disebutkan didalam laman www.kemenkeu.go.id bahwa pada masa tersebut, jumlah penduduk usia produktif diproyeksi berada pada grafik tertentu yakni sebesar 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usi prouktif. Melihat fenomena tersebut maka hasib masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan dengan pemuda hari ini. Mahasiswa merupakan salah satu elemen generasi muda yang strategis karena dianggap kaum terpelajar yang diberikan amanat untuk menjalankan tridarma perguruan tinggi (Iskandar, 2016). Jika dikaitkan dengan pelaksanaan budaya partisipan politik, maka mahasiswa menjadi subjek strategis untuk memasifkan internasilasasi budaya politik patisipan ini. Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu sarana mahasiswa mengembangkan banyak pengetahuan diluar bangku perkuliahan. Salah satu disiplin ilmu yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran politiknya adalah ilmu politik itu sendiri, serta turunan dari ilmu politik yang tidak kalau peting dan dekat dengan mahasiswa adalah pengetahuan mengenai sosiologi politik (Saleh & Munif, 2015).

Menurut Mauce Duverger, sosiologi poltik adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang kekuasaan kepada manusia, baik secara berkelompo ataupun individu. Dalam menduduki jabatan strategis organisasi perlu rasanya untuk menguasai atau minimal mengetahui strategi untuk mendapatkan kekuasaan atau jabatan strategis yang diinginkan (Anggraeni et al., 2021). Politik tidak selamanya dikaitan dengan pemerintahan tetapi politik adalah stategi yag dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Ilmu sosiologi sendiri membantu mengetahui sampai dimana susunan dan stratifikasi sosial memngaruhi ataupun dipengaruhi oleh misalnya keputusan kebijakan, dcorak dansifat keabsahan politik, sumber-sumber kewenangan politik, pengadilan sosial dan perubahan sosial (Leni, 2012). Secara historis terdapat ketidakpuasan yang terjadi pada tahun 1960 terhadap dua dimensi isu politik dan kultural. Pandangan politik dianggap mengabaikan nilai makna dan kebudayaan begitu pula pandangan kultural yang tidak bisa sekaligus memasifkan isu politik didalamnya. Sehingga perlu adanya konsep yang mengakomodir permasalahan tersebut. Menurut Brown (2000) secara definitf

budaya politik sendiri memiliki dua kelompok definisi, yang pertama kelompok yang membatasi cakupan budaya politik pada orientasi subjektif bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok sosial atau individu hingga politik (Komariah & Kartini, 2019).

Sehingga berdampak pada pemahaman budaya politik sebagai bentuk ekspresi dan symbol nilai yang menjadi ciri identik atau kekhasan. Dapat diartikan bahwa budaya politik sebagai merupakan persepsi subjektif tentang sejarah dan politik, atau secara filosofis sebagai keyakinan nilai-nilai mendasar, lokus identifikasi dan loyalitas, serta pengetahuan dan harapan politik yang merupakan produk dari pengalaman sejarah khusus dari bangsa atau kelompok. Kedua, kelompok yang memperluas konsep itu sehingga meliputi pola-pola perilaku politik. Dalam hal ini, dapat dianalogikan bahwa budaya politik sebagai matriks sikap dan perilaku di mana sistem politik berada. Jika dilihat dari konteks bangsa Indonesia hari ini, maka budayapolitik dapat dimaknai menjadi pola kehidupan masyarakat yang mengaplikasikan politik dengan benar di kehidupan sehari-harinya. Politik dilakukan untuk melanggengkan pemerintahan di suatu negara. Maksudnya adalah demi estafeta kepemimpinan dan pembaharuan negara kedepannya, maka harus adanya pemilihan umum yang sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat (Paramitha et al., 2022). Negara dalam menjalankan misinya sebagai policy eksekuting berperan menjalankan amanat undang-undang untuk melaksanakan pemilihan umum untuk keberlangsungan proses demokrasi. Budaya politik yang akan dibentuk dari kepentingan pelanggaran proses demokrasi adalah budaya politik partisipan. Budaya politik partisipan adalah sebuah prinsip warga negara sebagai prioritas menjalankan Amanah demokrasi yakni sebagai subjek dan objek kesadaran politik. Ciri-ciri budaya politik partisipan adalah sebagai berikut (Suryana, 2020): (1) Partisipasi tinggi dari masyarakat sebagai warga negara baik pro atau kontra terhadap suatu objek politik. (2) Menjadi pelopor akan kesadaran akan peran sebagai aktivis karena sebagai warga negara aktif. (3) Penuh rasa awas diri terkait berbagai objek dan isu politik yang berkembang, tidak langsung menerima, tunduk dan patuh pada suatu objek politik. (4) Dalam kontestasi pemilihan umum, warga negara dapat dianalogikan sebagai pembeli. Hal tersebut menjadikan setiap warganegara harus cermat dalam memilih, menolak dengan alasan yang kuat serta mendukung dengan penuh kesadaran.

Budaya politik partisipan bagi mahasiswa sebagai agent of change juga menjadi hal yang harus terus digaungkan, mengingat beban bonus demografi yang akan diwariskan kepada mahasiswa hari ini di masa depan, mengharuskan mahasiswa hari ini memiliki sikap politik dalam hal ini kesadaran menjalankan budaya politik partisipan. Dalam sistem politik ada yang disebut dengan input yang terdiri dari tuntutan dan dukungan. Untuk memberikan tuntutan dan dukungan perlu adanya pengetahuan politik yang cukup serta kesadaran akan pentingnya menjadi control pemerintah (Moss et al., 2019). Memberikan dukungan dan tuntutan dalam sistem politik dapat terjadi jika dilakukan sosialisasi atau Pendidikan politik untuk mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu wadah untuk mendapatkan Pendidikan politik, karena dalam proses rekrutmen anggota dan pergantian perodesasi kepemimpinan di organisasinya akan diperlukan strategi atau politik taktis. Pendidikan politik yang diberikan dalam organisasi mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan budaya politik partisipan bagi diri mahasiswa (Barnett, 2018). Dalam pelaksanaannya, berpartisipasi dalam ranah politik tidak semua dapat merasakan keberadaannya, masih terdapat bias gender yang terjadi saat mengikuti organisasi kemahasiswaan, karena konstruksi sosial yang mengakar mengenai gender. Wanita dalam hal ini menjadi berperan hanya menjadi subordinat di beberapa bidang atau di tempat yang disebut cocok dengan Wanita, contohnya sekretaris dan bendahara. Tidak ada kesempatan bagi Wanita untuk mencoba jabatan lain, Wanita yang memiliki keberanian untuk maju menjadi ketua dianggap menyalahi kodratnya, Wanita diharapkan mengalah jika dihadapkan dengan saingan laki-laki. Perasaan Wanita yang katanya halus dan tidak mendahului logika membuat Wanita tidak dapat bergerak bebas memilih passion yang dia miliki. Bagi Robert Stroller (1996) gender merupakan perbandingan kedudukan, peran serta watak yang dilekatkan pada pria ataupun wanita lewat konstruksi secara sosial ataupun kultural. Dalam Women Studies Ensiklopedia dipaparkan kalau gender merupakan sesuatu konsep kultur,

berupaya membuat perbandingan(distinction) dalam perihal kedudukan, tingkah laku, mentalitas serta ciri emosional antara pria serta wanita yang tumbuh dalam warga (Gosal, 2014).

Menilik definisi dari gender yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa gender tidak sama dengan seks yang secara fisik dan kondrati dimiliki oleh manusia serta tidak bida berubah. Sedangkan ranah kepemimpinan adalah ranah gender yang berhak dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam membangu kesadaran politik partisipan, perlu dimulai dari kesadaran dan sensitivitas gender pada siswa, sehingga dalam berpartisipasi dalam politik atau menyediakan edukasi tentang Pendidikan politik gender tidak menjadi bias lagi. Dalam menciptakan organisasi kemahasiswaan yang ramah gender bukanlah hal yang mudah, karena secara teori laki-laki di zaman modern seperti saat ini mayoritas memiliki keterbukaan berfikir, tetapi semua itu akan kalah dengan egosentris maskulinitas yang ada (Kurzman et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa sensitivitas gender menjadi hal mendasar dalam memiliki kesadaran budaya politik partisipan. Penelitian ini berfokus pada pengkajian pengaruh organisasi kemahasiswaan dalam membentuk kesadaran budaya politik partisipan yang ramah gender. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kesadaran partisipasi politik, untuk mengetahui fungsi organisasi kemahasiswaan sebagai aktualisasi diri, untuk mengetahui efektifitas organisasi kemahasiswaan dalam membentuk budaya politik bekeadilan gender (Malihah et al., 2020).

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode survei yang secara definitif dipahami sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan sebagai alat pengumpulan data pokok, sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Singaribun (1982). Desain penelitian didasarkan pada studi cross sectional, yang mengambil sampel waktu, perilaku, dan kejadian pada satu saat tertentu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhadjid (2011). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan angket, yang dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terkait peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk budaya politik partisipan bagi mahasiswa. Setiap jawaban diberi skor berdasarkan skala sikap Likert untuk memudahkan analisis data. Prosedur penelitian dimulai dengan pembuatan instrumen pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Kemudian, setelah responden membaca dan merespons kuesioner, data disortir dan disiapkan untuk analisis statistik. Partisipan dalam riset ini adalah 32 mahasiswa Universitas Pembelajaran Indonesia, yang dipilih berdasarkan rasional tata cara riset yang digunakan dan tujuan penelitian ini. Partisipan diharapkan dapat membiasakan diri dengan prosedur penelitian, termasuk mengisi kuesioner atau angket dengan berbagai opsi jawaban.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan perhitungan dengan batuan SPSS 16.0 for Windows dari persamaan regresi dapat dijelaskan konstanta = 21,767 artinya jika pelaksanaan pendidikan karakter (X) nilainya 0 maka sikap nasionalisme (Y) nilainya positif yaitu sebesar 21,767. Koefisien untuk variable X sebesar 0,758 artinya setiap ada peningkatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn sebesar 1 satuan maka peningkatan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,758 koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme.

Uji Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis ini dinyatakan:

- a) H_0 : Tidak ada pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme siswa SMP
- b) H_a : Ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme siswa SMP kelas VIII

Dari hasil analisis menghitung F sebesar 312,084 dan probabilitas 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antar pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme VIII SMP.

Hasil perhitungan ANOVA dengan bantuan menggunakan SPSS 16.0 for Windows menghitung F sebesar 312,084 dan probabilitas 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau $\text{sig } 0,000 < 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa SMP tahun 2018/2019. Berdasarkan data hasil uji linierty dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows uji linierty sebesar 0.000, karena signifika kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme terdapat hubungan yang linier. Sedangkan pengujian dengan membandingkan f hitung dengan f tabel dengan kriteria jika f hitung $> f$ tabel maka dikatakan linier. Hal ini sesuai dengan f hitung = 1.052E4 lebih besar dari f tabel untuk $N = 94$ dengan $df = 95$ nilainya 3,94, maka dapat dikatakan variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme terdapat hubungan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows, hasil uji normalitas nilai probabilitas untuk variable pendidikan karakter diperoleh skor signifikan 0,725 yang berarti lebih besar dari taraf signifikan 0,725 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data variable pelaksanaan pendidikan karakter berdistribusi normal, demikian juga dengan variable sikap nasionalisme diperoleh skor signifikan 0,412 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan distribusi data variabel sikap nasionalisme berdistribusi normal, Oleh karena nilai x dan y lebih besar dari 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variable penelitian berdistribusi normal. Dari persamaan regresi menggunakan SPSS 16.0 for Windows dapat dijelaskan konstanta = 21,767 artinya jika pelaksanaan pendidikan karakter (X) nilainya 0 maka sikap nasionalisme (Y) nilainya positif yaitu sebesar 21,767. Koefisien untuk variable X sebesar 0,758 artinya setiap ada peningkatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn sebesar 1 satuan maka peningkatan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,758 koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta ketrampilan secara cerdas dan bertanggungjawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dianti, 2014). Studi yang diterbitkan dalam *American Journal of Public Health*, terkait dengan risiko perilaku secara substansial berkurang untuk siswa yang berpartisipasi dalam intervensi pendidikan karakter. Perilaku negatif termasuk penyalagunaan zat, rendah kepercayaan diri, kekerasan, pergaulan bebas, serta aktivitas seksual, secara signifikan berkurang bagi siswa yang ikut ambil bagian dalam aksi positif (Muslim, 2013). Pendidikan karakter dengan demikian dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu berdasarkan perhitungan ANOVA juga dapat dijelaskan ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme sesuai dengan teori behavioristik sering juga disebut dengan pembelajaran tingkah laku karena menghendaki perubahan tingkah laku dengan adanya menyediakan lingkungan tempat tinggal atau perlakuan, yang dimaksud dengan perubahan tingkah laku yang dikehendaki yaitu perubahan sikap nasionalisme dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran PKn pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu dilihat dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri yang bertujuan mewujudkan tidak tercabutnya budaya asli Indonesia sebagai wujud nyata nasionalisme dan sarat agama (Muslim, 2013).

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar, hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi

utama bagi tumbu kembangnya generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan (Zulnuraini, 2012). Pendidikan karakter merupakan program prioritas pemerintah. Pemerintah melakukan revolusi karakter bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan, jadi pendidikan karakter wajib dilaksanakan di setiap sekolah.

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis deskripsi, persentase pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKN, Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada responden, dan dari ketiga indikator pelaksanaan pendidikan karakter tersebut diperoleh skor total sebesar 6477 apabila dirataratakan maka nilainya adalah 134 dan masuk dalam kriteria sangat baik. Pelaksanaan pendidikan karakter pada SMP, dengan demikian masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk lebih jelasnya, peneliti mendeskripsikan dari ketiga indikator tersebut yaitu intensitas pelaksanaan pendidikan karakter, respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter. Intensitas pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan hasil penghitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total sebesar 1733 jika dirata-ratakan maka diperoleh nilai 36 dan masuk dalam kategori sangat baik.

Guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, begitu juga dengan respon siswa terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total sebesar 1542, jika dirata-ratakan maka nilainya 32 dan masuk dalam kategori baik, siswa dalam merespon pelaksanaan pendidikan karakter dan yang ketiga adalah hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebarakan kepada responden maka total nilai yang diperoleh sebesar 3175, apabila dirata-ratakan maka nilainya 66 dan masuk dalam kriteria sangat baik dalam tingkat keberhasilan siswa dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, dari paparan di atas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pkn siswa SMP kelas VIII dapat diterima oleh siswa dengan masuk kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil deskriptif presentase sikap nasionalisme siswa SMP kelas VIII tahun ajaran 2018/2019 dapat dikatakan dalam kategori tinggi. Dari angket yang peneliti disebarakan kepada responden yang terdiri dari 6 indikator untuk sikap nasionalisme didapat skor total 7142 apabila dirata-ratakan nilainya 148 masuk dalam kriteria sangat tinggi, maka dapat dinyatakan bahwa sikap nasionalisme siswa SMP kelas VIII termasuk dalam kriteria sangat tinggi untuk indikator sikap nasionalisme, untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan dari ke 6 indikator tersebut.

Cinta akan tanah air berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1117, apabila dirata-ratakan maka nilainya adalah 23 dan masuk dalam kriteria tinggi, sehingga dapat dikatakan cinta tanah air siswa termasuk dalam kriteria tinggi, menghargai jasa pahlawan berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1087, apabila dirata-ratakan maka nilainya adalah 22 dan masuk dalam kriteria sedang, sehingga dapat dikatakan siswa dalam menghargai jasa-jasa pahlawan termasuk dalam kriteria sedang.

Untuk tindakan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1134, apabila dirata-ratakan maka nilainya adalah 23 dan masuk dalam kriteria tinggi, sehingga dapat dikatakan tindakan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara siswa termasuk dalam kriteria tinggi, dalam tindakan mengutamakan persatuan dan kesatuan berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1113, apabila dirata-ratakan maka nilainya adalah 23 dan masuk dalam kriteria tinggi, sehingga dapat dikatakan tindakan mengutamakan persatuan dan kesatuan siswa termasuk dalam kriteria sedang, tindakan siswa berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1113, apabila dirata-ratakan maka nilainya adalah 23 dan masuk dalam kriteria sedang, sehingga dapat

dikatakan tindakan mengutamakan persatuan dan kesatuan siswa termasuk dalam kriteria sedang. Tindakan siswa yang memiliki sikap tenggangrasa sesama manusia, berdasar hasil angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total 1126, apabila dirata-rata nilainya 23 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi bisa dikatakan sikap siswa terkait tenggang rasa sesama manusia masuk dalam kriteria sedang.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn SMP kelas VIII dikatakan sangat baik hal ini sesuai dengan analisis deskripsi variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme yang diperoleh nilai rata-rata nilai sebesar 134 dan 148 dari masing-masing variable sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan perhitungan dengan batuan SPSS 16.0 for Windows dari persamaan regresi ini dapat dijelaskan konstanta = 21,767 artinya jika pelaksanaan pendidikan karakter (X) nilainya 0 maka sikap nasionalisme (Y) nilainya positif yaitu sebesar 21,767. Koefisien untuk variabel X sebesar 0,758 artinya setiap ada peningkatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn sebesar 1 satuan maka peningkatan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,758 koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme. Pengujian ANOVA dengan batuan SPSS 16.0 for Windows dengan menghitung F sebesar 312,084 dan probabilitas 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan pada mata pelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

Simpulan

Untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan karakter pada mata pelajaran (PKn) terhadap sikap nasionalisme siswa, yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada siswa. Dari jawaban siswa tersebut dilakukan pengolahan data sehingga dari data yang telah diperoleh dilakukan uji instrumen dan analisa data. Hasil analisa data dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows dilanjutkan dengan uji instrumen terdapat hubungan yang sangat signifikan. Dari hasil ujian instrumen tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa. Proses pembelajaran karakter siswa dengan demikian dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memprioritaskan tema nasionalisme.

Referensi

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Banani, M., & Sadeli, E. (2014). peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah Purwokerto. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lppm Ump 2014*.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Ibrahim, O., & Karliani, E. (2014). Analisa Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembentukan Sikap Nasionalisme Studi Komparatif Pada Mahasiswa Universitas Palangkaraya Dengan Mahasiswa Akademi Keperawatan. *Analisis Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dan*

- Pembentukan Sikap Nasionalisme, 1.
- Kartika, M. (2016). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Dwijendra Dempasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya Fkip Universitas Dwijendra*. <https://doi.org/10.1108/02640470810893738>
- Muslim. (2013). Pengaruh pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pkn Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Ma Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nurdamayanti, Harum, H., & Lande, A. (n.d.). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Di Smk Negeri 1 Banawa.
- Rawinta, I. N., & Arsana, M. (2013). Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas X Sma Negri 4 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1.
- Sam, H. (2018). 13 Pengertian Siswa Menurut Parah Ahli Lengkap. In Dosen Pendidikan. Retrieved from <http://www.dosenpendidikan.com>
- Susantik, T. (2013). Peran Media Film Dalam Prsoses Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Semangat Nasionalisme Siswa.
- susiatik, T. (2013). Penaruh Pembelajaran Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Majalah Ilmiah Pawitatan M*, XX.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). undang-undang sistem pendidikan nasional. Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Zulnuraini. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, 1.